BAB III

PROBLEM FILSAFAT MENURUT NIETZSCHE

A. Gaya Filsafat Nietzsche

Jika kita perhatikan, secara fundamental filsafat dalam sejarahnya (sejak kelahirannya sampai sekarang) tidak menyajikan sebuah jawaban atau pernyataan yang final. Filsafat selalu terbuka untuk dipertanyakan kembali. Jadi, filsafat adalah sebuah sistem pemikiran, atau lebih tepat cara berpikir yang terbuka; terbuka untuk dipertanyakan dan dipersoalkan kembali. Filsafat adalah sebuah tanda tanya dan bukan sebuah tanda seru. Filsafat adalah pertanyaan dan bukan pernyataan.[1]

Dengan memperhatikan sikap kontroversial Nietzsche yang paling tampak yaitu dalam cara menuangkan gagasannya melalui aforisme. Bukan tanpa alasan gaya aforisme menjadi pilihannya, karena jika diperhatikan dari dasar gaya penulisannya, ia mulai memainkan peranan yang bertolak belakang dari para filsuf sebelumnya. Tulisannya keluar dari kebiasaan para penulis universitas. Jika kita perhatikan tulisan-tulisan para filsuf sebelumnya, sebutlah Kant, dalam kerangka menuangkan isi pokok pikirannya tertata dan sistematis.

Penolakan Nietzsche terhadap sistem adalah upaya untuk menghindari dekadensi dalam filsafat itu sendiri. Nietzsche melihat bahwa para filsuf tidak pernah mempertanyakan asumsi yang dipakainya. Dalam hal ini adalah cara

[1]A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuangkan isi pokok pikirannya. Sebuah sistem berpikir harus didasarkan pada premis-premis, namun dalam rangka sistem itu, premis-premis tersebut tak bisa dipersoalkan lagi. Asumsi-asumsi filosofis sang filsuf diandaikan begitu saja, seolah-oleh benar pada dirinya. Kehendak untuk sistem "*Will to System*" tidak lain adalah cara para filsuf untuk menghendaki kebenaran (*Will to Truth*) yang *taken for granted*.[2] Dalam S*enjakala Berhala*, Nietzsche menuliskan penolakannya terhadap sistem, "Saya mencurigai semua pembuat sistem dan menjauhi mereka. Kemauan pada sistem sama saja dengan kurang integritas."[3]

Henry D. Aiken mencoba membandingkan Nietzsche dengan Hegel. Dua filsuf ini sama-sama memiliki gaya yang khas dalam menuangkan pikirannya. Jika ada satu kata untuk merepresentasikan gaya khas Hegel, kata itu adalah "gelap". Gaya penulisan Hegel yang berat, kaku, penuh jargon dan frasa-frasa bersarat yang seringkali pelik, dan dengan begitu sulit memperjelas gagasannya. Sedangkan Nietzsche, gaya penulisannya benar-benar tidak mirip "filsuf sekolahan". Layaknya seoarang pakar, Nietzsche mengungkapkan apapun yang ingin dikatakannya. Berwatak informal, penuh gairah, aforistis, fragmentaris, serta bahasanya yang penuh dengan kiasan membuat pembacanya terpikat, dan menjadi lebih bermakna apabila direnungkan. Kesamaannya dengan Hegel, Nietzsche adalah seorang pakar ironi dan antitesis. Yang jelas, meskipun makna dasar yang dimaksudkan oleh Nietzsche sulit diperkirakan, penampilan prosanya begitu

---

[2]Muhamad Sulhanudin. *Wajah Ganda Transformasi Manusia Unggul Dalam Novela "The Transformation" Karya Franz Kafka*. Skripsi Fakultas Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang 2010. h. 33-34.
[3]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan Hegel. Jika Hegel kadang bersifat impersonal dan "objektif" sehingga nyaris menggelikan, menyembunyikan dirinya di balik lagak kemahatahuan sejarah. Nietzsche selalu berbicara bagi dirinya dan mengagungkan subjektifitasnya sendiri. Hal lain yang begitu mencolok antara Hegel dan Nietzsche, Nietzsche bukan saja seorang filsuf, melalui karyanya *Thus Spoke Zarathustra* yang merupakan salah satu sajak filosofis, ia juga seniman terbesar dalam kesusasteraan Barat.[4]

Secara fisik, tulisan Nietzsche cenderung fragmentaris. Tidak dibayangkan bagaimana pengalaman bertubuh sakit ini akhirnya membentuk sudut pandang pemikiran Nietzsche secara khas. Menjadi seorang pengembara, gaya aforistis layak dan cocok digunakan oleh Nietzsche. Karena sejak 1879 ia sudah bergulat dengan penyakitnya dan hidup dengan nomaden. Di sisi lain, gaya aforistis ini bermaksud menghindari dekadensi. Dalam konteks inilah, gaya filsafat Nietzsche disebut dengan ciri eksperimen yang ditandai dengan kualitas eksistensial.[5] Gaya filsafat Nietzsche tidak bisa dilepaskan dari kehidupannya. Filsafatnya sekaligus adalah pandangan hidupnya.

Gaya filsafat sebagaimana oleh Nietzsche lakukan menuai warna-warni yang cukup dalam. Filsafatnya seperti samudra yang menampung air dari berbagai aliran sungai. Ada warna realisme, radikalisme, positivisme, vitalisme, dan pragmatisme. Dari berbagai aliran tersebut di tangan Nietzsche melebur menjadi

---

[4]Henry D. Aiken, *Abad-Abad Ideologi* (Yogyakarta: Bentang, 2002), h. 257-258`
[5]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat nihilisme, di mana warna berbagai aliran tersebut sulit untuk dilihat wujudnya secara terpisah.[6]

Pada akhirnya lewat aforisma Nietzsche hendak mengajak pembacanya untuk menyelami kedalaman di balik penampakan kata. Oleh karena itu, dengan memperlakukannya sebagai sebuah strategi literer yang digunakan Nietzsche untuk mengajak pembaca memahami sesuatu yang ingin disampaikan.[7]

Gaya filsafat Nietzsche yang lain adalah ia tidak membahas epistemologi layaknya para filsuf. Melihat tulisannya yang pecah-pecah sulit kiranya akan ditemukan epistemologinya. Namun, bukan berarti sebagai seorang filsuf, epistemologinya terpinggirkan. Melalui Walter Kaufmann, salah satu komentator Nietzschce, menyatakan bahwa sebagian kecil epistemologi Nietzsche berasal dari gagasannya tentang *"The Will to Power"*.[8]

> Konsepsi kehendak untuk berkuasa adalah titik pusat dari filsafat Nietzsche. Dalam buku *Aphorisme*-nya, ia menemukan kehendak untuk berkuasa, berkarya dalam segala tingkah laku dan penilaian manusia. Dalam Zarathustra, ia mengungkapkan bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan motif dasar dan menegaskan bahwa kehendak itu terdapat pada semua makhluk hidup (dalam karyanya kemudian ia menganggapnya telah menembus sampai pada benda-benda tidak hidup).

Menghubungkan kehendak untuk berkuasa dengan pengetahuan merupakan hal aneh apabila dibahas dalam kerangka pengetahuan (epistemologi) manusia secara sempit. Nietzsche melihat pengetahuan dalam kerangka yang lebih luas dan menyeluruh dalam rangka memahami manusia secara utuh. Ia

---

[6]Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009)h. 55.
[7]Muhamad Sulhanudin, *Wajah Ganda Transformasi Manusia Unggul Dalam Novela "The Transformation" Karya Franz Kafka*, h. 34.
[8]Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan unsur yang tidak dibahas dengan pemikiran epistemologi sebelumnya, yaitu motif kegiatan mengetahui. Epistemologinya jelas sekali merupakan kritik terhadap epistemologi tradisional, epistemologi sempit.[9]

Kritik dan penolakan terhadap epistemologi tradisional yang berusaha memperoleh kebenaran bukan semata-mata karena skeptismenya terhadap kemampuan akal, tetapi juga karena semangat nihilisme. Nihilisme merupakan syarat untuk menjamin orisinalitas dalam berkreasi, sehingga kreasi itu benar-benar bermakna. Seseorang harus memiliki keberanian untuk menolak teori, hukum-hukum dan pengetahuan sebelumnya. Aktivitas pemikiran harus diletakkan pada landasan keberanian, yang berasal dari keinginan untuk terus bergerak maju dan menantang penghalang.[10]

B. Kunci Filsafat Nietzsche

1. *The Will to Power*

Gagasan *The Will to Power* banyak menyita perhatian dari berbagai kalangan. Secara tekstual, kalimat *The Will to Power* seolah bermakna politis dan bahkan bercorak kasar. Sehingga tidak salah jika kalimat tersebut cukup mengandung banyak penafsiran. Seperti Baumler seorang profesor yang ditugaskan oleh pemerintah Nazi untuk menafsirkan pemikiran Nietzsche yang tertuang dalam bukunya *Nietzsche der Philosoph und Politiker* (1931), meyakini bahwa selain seorang metafisikus, Nietzsche juga politikus. Sebagai

[9]*Ibid*., h. 58.
[10]*Ibid*., h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anggota Nazi, bagi Baumler merupakan kesempatan untuk memadukan ideologi Nazi dengan gagasan *The Will to Power*. Sehingga, gagasan tersebut dilegitimasi secara ilmiah untuk menyuarakan slogan *Deutschland-Deutschland uber Alles*. Dan pada tahun 1935, Ricard Ohler melalui bukunya *Friedrich Nietzsche Und die Deutzsche Zukunft* membuktikan bahwa Nietzsche merupakan sang pelopor Nazisme Jerman.[11]

Secara lebih dekat, tafsiran gagasan *The Will to Power* secara politis sebenarnya sudah dilakukan oleh adiknya, yaitu Elizabeth Froster Nietzsche. Dorongan untuk menjadikan *The Will to Power* sebagai metode dalam politik yang dilakukan oleh saudarinya, yaitu untuk meneruskan profesi sang suami yang anti Yahudi. Maka sejalan dengan Baumler, gagasan *The Will to Power* telah berhasil meyakinkan banyak orang bahwa gagasan tersebut merupakan provokasi politik.[12]

Gagasan *The Will to Power* memang mewarnai tulisan-tulisan Nietzsche. Gagasan ini merupakan pengaruh dari Schopenhauer dan kebudayaan Yunani: Apollonian dan Dionysian. Nietzsche yang pada mulanya juga terseret ke lembah pesimisme ala Schopenhauer[13], akhirnya

---

[11]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 56.
[12]*Ibid*., h. 56-57.
[13]Sebagaimana Nietzsche tuliskan dalam *Lahirnya Tragedi* penggalan kalimat Schopenhauer yang menolah kehendak, "Apa yang membuat kecendrungan khas segala yang tragis pada yang agung, apa pun bentuk penampakannya, ialah menyingsingnya pengetahuan bahwa dunia dan kehidupan tidak dapat memberi kepuasan yang sejati, dan oleh karena itu tidak berharga untuk kita lekati. Di dalam pengetahuan inilah terkandung roh tragis itu; karena itu, ia menghasilkan pengunduran diri (*World as Will Representation*)." Lihat, Nietzsche, *Lahirnya Tragedi* (Yogyakarta: Narasi, 2015), terj, Saut Pasaribuh, h. 15. Pernyataan Schopenhauer akhirnya tolak dengan mengatakan, "Moralitas dalam pengertian sekarang ini--sebagaimana yang akahirnya dirumuskan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dengan cara menerima kehendak untuk berkuasa, bukan menolaknya sebagaimana dilakukan oleh Schopenhauer. Sedangkan dari kebudayaan Yunani: Apollonian dan Dionysian, Nietzsche menemukan faktor terpenting yaitu satu-satunya faktor yang menentukan ialah daya pendorong hidup.[14]

Semangat kebudayaan Apollonian dan Dionysian merupakan tragedi yang telah membuktikan bahwa orang-orang Yunani dapat mengatasi rasa pesimismenya akan hidup. Mereka memiliki sikap afirmatif atas hidup mereka.[15] Sebagaimana dikatakan Walter Kaufman, mengenai kehendak untuk berkuasa terdapat pada bab "seribu satu tujuan".

> Sebuah lemping berisi kebaikan-kebaikan tergantung diatas semua bangsa. Lihat! Lemping itu adalah lemping yang berisi kemenangan-kemenangan mereka; lihat! Itulah suara dari kehendak untuk berkuasa mereka.[16]

Akan tetapi, kehendak untuk berkuasa lebih tampak jelas dalam aforisme yang berjudul "melampaui diri"[17]

> Di mana aku mendapati yang hidup, di situ pula kudapati Kehendak untuk Berkuasa; bahkan, dalam kehendak untuk melayani, kudapati sebuah kehendak, kehendak untuk menjadi majikan.
>
> Bahwa yang lemah melayani yang kuat, demikian mereka yang ingin menjadi majikan dari mereka yang lebih lemah membujuk kehendaknya sendiri. Kesenangan ini semata yang tidak mau dilepaskannya.
>
> Itulah penyerahan diri yang terbesar, yang merupakan resiko dan bahaya serta permainan dadu yang mempertaruhkan nyawa.

Schopenhauer sebagai pengingkaran atas kehendak untuk hidup--adalah insting dekadensi itu sendiri, yang memberi perintah kepada dirinya sendiri: dengan berkata: "Matilah!"—itulah vonis dari yang di adili...". Lihat, Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 59

[14]Chairul Arifin, *Kehendak untuk Berkuasa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), h. 10.

[15]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 23.

[16]Friedrich Nietzsche, *Sabda Zarathustra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), terj, Sudarmaji dan Ahmad Santoso, h. 116.

[17]Nietzsche, *Sabda Zarathustra*., h. 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jelas, bahwa barangsiapa menembakkan kata Kehendak untuk ada belumlah membidik kebenaran dengan tepat, sebab kehendak semacam itu tidak ada!
>
> Sebab apa yang tidak ada, tidak mampu berkehendak; dan untuk apa sesuatu yang sudah ada masih menghendaki keberadaan?
>
> Sekarang dengarlah, di mana ada hidup, di situ pula ada kehendak, tapi bukan Kehendak akan Hidup, melainkan—inilah yang aku ajarkan kepadamu—Kehendak untuk Berkuasa.
>
> Banyak hal dianggap lebih tinggi daripada hidup oleh mereka yang hidup. Maka, yang bersabda di dalam penilaian itu sebenarnya adalah—Kehendak untuk Berkuasa!

Sebagaimana di ulas oleh St. Sunardi, kehendak untuk berkuasa merupakan saripati dari seluruh petualangan pemikiran Nietzsche.[18] Dalam *The Genealogi of Morals* dikatakan:

> Saya telah menekankan masalah dari metode historis ini, semua yang lebih secara kuat karena ia mengitari sudut dari naluri naluri dan gaya gaya kita saat ini, yang mana akan lebih dibandingkan dengan mendatangi istilah istilah dengan sifat acak yang absolut atau ketiadaan makna yang mekanistik dari peristiwa dibandingkan dengan teori dari sebuah kehendak untuk berkuasa yang dipantulkan dalam setiap proses.[19]

Dalam *Beyond God and Evil* aforisme ke 259, Nietzsche mengatakan bahwa hidup adalah kehendak untuk berkuasa.[20] Lagi, dalam *The Will to Power*, dikatakan bahwa hakikat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak untuk berkuasa. Singkatnya, kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari dunia hidup dan ada. Kehendak untuk berkuasa adalah hakikat dari segala-galanya.[21]

---

[18]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 53.
[19]Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral* (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), terj, Pipit Maizier, II, 12.
[20]Friedrich Nietzsche, *Beyond God and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), terj. Basuki Heri Winarno, h. 201-202.
[21]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulisannya yang berbentuk aforistis memang menyulitkan kita untuk memahami arah gerakan gagasan ini. Akan tetapi, dengan cara memperhatikan sikap Nietzsche terhadap kehidupan, bahwa kehidupan itu tidak bersifat dualisme sebagaimana dikatakan Kant dan Schopenhauer. Kehidupan bagi Nietzsche adalah apa yang kita alami selama ini, bukan terdapat diseberang.

Berbeda dengan Schopenhauer, bagi Nietzsche, apapun bentuknya hidup harus diterima. Dengan kata lain, berkata "Iya" pada hidup itu sendiri (*Amorfati*: cintailah nasibmu). Dengan semangat *amorfati*, Nietzsche menyingkap masa depan. Dalam agenda pemikirannya, ia memposisikan manusia dalam cahaya "kehendak untuk berkuasa". Penampilan sosok manusia agung dengan ketegaran dan tekad untuk mengamini kehidupan, yang takzim pada watak "Dionysius" bangsa Yunani, membuat Nietzsche mengutuk filsafat Socrates yang telah menebar dekadensi moral dan degradasi pemikiran. Kristianitas, ahli waris Socrates, terpuruk dalam kebancian; sujud kepada nasib, submisif, dan apologetik terhadap kelemahan dan kepengecutan.[22]

Tentang hidup, Nietzsche mendefinisikannya sebagai sejumlah kekuatan yang disatukan oleh suatu proses-pemilhan. Hidup merupakan suatu bentuk yang mengakhiri suatu proses-proses kekuatan sebelumnya, yang berusaha saling berkuasa, menonjolkan diri dan saling melawan. Ciri yang

[22]Singkop Boas Boangmanalau, *Marx, Dostoievsky, Nietzsche: Menggugat Teodisi dan Merekonstruksi Antropodisi* (Ar-Ruzz Media), h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjol dalam hidup adalah kecenderungan mencari hambatan untuk diatasi. Ciri ini berkaitan langsung dengan *kehendak untuk berkuasa*. Sehingga, dalam mengatasi hidup yang campur aduk, bagi Nietzsche adalah dengan berkata "Ya" pada hidup itu sendiri. Maka kebahagian dapat diraih melalui perasaan akan bertambahnya kekuasaan—hambatan diatasi. Dalam hal ini Nietzsche tidak menempatkan kekuasaan sebagai langkah menuju kepuasan, melainkan untuk menjadi lebih berkuasa; sama sekali bukan kedamaian, melainkan perang.[23] Nietzsche menuliskan dalam aforismenya:

> "Percayalah padaku: rahasia untuk memetik buah paling besar dan kenikmatan tertinggi dari manusia adalah hidup dengan bahaya! Dirikanlah kota-kotamu dilereng gunung Vesuvius. Kirimkanlah kapal-kapalmu ke samudera yang belum dipetakan! Hiduplah dalam perang melawan sesamamu dan dirimu sendiri."

Kalau dikatakan bahwa hidup adalah *kehendak untuk berkuasa*, ini tidak berarti bahwa *kehendak untuk berkuasa* muncul dari suatu ego, yaitu prinsip identitas dan kesatuan. "Kita adalah kehendak untuk berkuasa dan tidak ada lagi lainnya". Kehendak untuk berkuasa adalah hidup itu sendiri, dan bukan merupakan sesuatu yang dimiliki (*possession*). Kehendak untuk berkuasa tidak keluar dari ego, melainkan ego keluar dari kehendak untuk berkuasa. Namun ego ini merupakan suatu *menjadi*, dan merupakan suatu yang tetap. Konsep ego merupakan konsep fiktif untuk memahami kehendak untuk berkuasa. Konsep ini merupakan bagian dari ciptaan rasio, yang

[23]*Ibid*., h. 73-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kategori-kategori logika. Konsep ini sama sesatnya dengan subyek, substansi, esensi, *das Ding an sich*, dsb.[24]

Dalam realitas kehidupan manusia, kehendak untuk berkuasa ini merupakan daya pendorong hidup yang universal yang terdapat dalam diri setiap manusia. Karena manusia sendiri memiliki kehendak. Sehingga, kehendak untuk berkuasa bagi Nietzsche merupakan suatu kecondongan umum yang ditemukan dalam setiap manusia. Maka dari itu, kehendak untuk berkuasa bukan kehendak dalam arti psikolgis atau pun sosiologis, akan tetapi istilah tersebut mengacu pada peng-iya-an diri sepenuhnya akan hidup. Peng-iya-an diri itu mencakup negasi diri, tidak demi negasi itu sendiri melainkan demi peng-iya-an yang sebesar mungkin yaitu kekuasaan. Menurut Frederick Copleston, Nietzsche menyamakan kehendak untuk berkuasa dengan kehidupan.[25] Mengenai konsep kehendak untuk berkuasa, ada hal yang tidak boleh dilupakan bahwa Nietzsche sendiri mengatakan prinsip ini sebagai hipotesa saja.

Dengan cara membebaskan diri dari belenggu-belenggu psikis seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap orang lemah, dan segalam macam aturan yang mengeram nafsu dan insting, inilah yang disebutnya dengan kehendak untuk berkuasa. Berkuasa berarti berani bersemangat dan hidup menurut semangat itu. Dengan kritiknya yang tajam Nietzsche tidak bermaksud memadamkan semangat atau menyebarkan pesismisme budaya.

---

[24]*Ibid*., h. 74.
[25]Chairul Arifin, *Kehendak untuk Berkuasa*, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak tanpa alasan ia menyebut filsafat hidupnya yang kritis terhadap kebudayaan sebagai pembukaan sebuah filsafat masa depan.[26]

2. Nihilisme

Pemikiran Nietzsche tentang nihilisme merupakan renungannya terhadap krisis kebudayaan Eropa. Sebagaimana ia saksikan sendiri bahwa Eropa "tidak lagi sanggup merenungkan dirinya sendiri, yang terus merenung". Dengan gagasan nihilismenya, Nietzsche ingin menunjukkan bahwa jaminan absolut yang selama ini diperjuangkan oleh manusia telah kehabisan darah.

Nietzsche sudah dari jauh-jauh hari ia melihat apa yang disebutnya kedatangan nihilisme yang tidak terelakkan itu, dan kini menjadi horizon kita. Dalam bukunya *The Will to Power*, Nietzsche menuliskan apa itu nihilisme:

> "Apa yang kukisahkan adalah sejarah tentang dua abad yang akan datang. Aku melukiskan apa yang akan terjadi, apa yang tidak terelakkan akan terjadi: *kedatangan nihilisme*. Sejarah nihilisme ini bahkan dapat dituturkan sekarang; kenapa kepastiannya sudah terlihat sekarang. Masa depan ini bahkan sudah berbicara sekarang dalam ratusan tanda, tanda-tanda yang sudah menyatakan diri di mana-mana; karena semua gendang telinga sekarang bahkan sudah dipekakkan oleh musik masa depan ini. Sekarang, untuk beberapa saat, seluruh kebudayaan Eropa kita telah bergerak seakan menuju bencana, dengan tegangan-tegangan menyakitkan yang tumbuh dari satu dekade ke dekade berikutnya, dengan kekerasan, seperti aliran sungai yang ingin mencapai akhir, yang tidak lagi bermenung, yang takut bermenung."[27]

---

[26]Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 199.

[27]*What I relate is the historu of the next two centuries. I describe what is coming, what can no longer come differently: the advent of nihilism. This history can be related even now; for necessity itself is at work here. This future speak even now ini a hundred sign, this destiny announces itself everywhere, for this music of the future all ears are cooked*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelasakan oleh Albert Camus dalam bukunya *Pemberontak*, Nietzsche bercerita tentang dirinya bahwa ia adalah seorang nihilis-sempurna yang pertama di Eropa. Bukan karena pilihan, tetapi karena kondisi dan karena ia terlalu besar untuk menolak warisan zamannya. Nietzsche melakukan diagnosis dalam dirinya dan dalam diri orang lain tentang ketidakmampuan untuk percaya dan lenyapnya fondasi primitif semua kebajikan—umpamanya, kepercayaan terhadap hidup. Ucapan, "dapatkah seorang itu hidup dengan pemberontak?" diubahnya menjadi "dapatkah orang hidup sambil percaya pada sesuatu yang tidak ada (*nothing*)?" Jawabannya bersifat penegasan. Ya, jika seseorang menciptakan suatu sistem yang meniadakan kehadiran kebajikan, jika kita mau manerima konsekuensi-konsekuensi akhir dari nihilisme itu, dan jika seorang muncul di padang pasir tersebut dan menaruh keyakinan pada dirinya tentang apa yang akan datang, bila kita merasakan dengan naluriah primitif yang sama—baik rasa pahit maupun rasa senang.[28]

Jika melihat konteks sosial tentang apa yang disebutnya "kebudayaan Eropa kita" justru aforisme di atas bertentangan. Karena, pada saat itu, Eropa tengah mengalami kejayaan: kepercayaan pada gagasan kemajuan tidak terbatas yang dipimpin oleh penemuan sains dan teknologi yang mencengangkan. Akan tetapi, dengan Aforisme tersebut Nietzsche melihat

---

even now. For some time now, our whole European culture has been moving as toward a catastrophe, white a tortured tension that is growing from decade to decade: restlessly, violently, headlong, like a river that wants to reach the end, that is afraid to reflect. Nietzsche, *The Will to Power* (New York: Vintage Books, 1968), terj, Walter Kaufmann, h. 3.

[28]Albert Camus, *Pemberontak* (Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa dengan kacamata berbeda dengan menubuatkan kedatangan nihilisme, sebuah krisis kebudayaan yang tidak terelakkan, di mana nilai-nilai tertinggi kehilangan maknanya, tujuan tidak lagi ada, dan pertanyaan "mengapa?" tidak menemukan jawabannya.[29]

Nihilisme sebagai runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Seluruh bidang ini dapat dibagi menjadi dua: yaitu agama (termasuk moral) dan ilmu pengetahuan. Dengan runtuhnya dua bidang ini, manusia kehilangan pegangan dan jaminan untuk memahami dunia dan hidupnya, termasuk *aku*-nya. Dengan kata lain, nihilisme merupakan "malam terus-menerus".[30]

Dalam aforisme yang lain tentang sikap Nietzsche mengenai runtuhnya seluruh nilai dan makna, ia memaklumkan seruannya yang terkenal yatiu *Gott is tot!* Sebagaimana ia tuliskan dalam bukunya *The Gay Science* dengan perumpamaan si orang gila. Begini ia menulis:[31]

> Tidakkah kau dengar orang gila yang menyalakan pelita di pagi yang cerah? Dia berlari menuju alun-alun kota dan tidak berhenti-hentinya berteriak: "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!" ketika banyak orang banyak yang tidak percaya pada Tuhan, mereka datang mengerumuninya, dan orang gila itu mengundang gelak tawa." Apakah dia ini orang yang hilang? Tanya seseorang. Apakah ia tersesat seperti anak kecil? Apakah ia baru saja mengadakan pelayaran? Apakah ia seorang perantau? Demikianlah, mereka saling bertanya sinis dan tertawa.
>
> Orang gila itu lalu melompat dan menyusup ke tengah-tengah kerumunan dan menatap mereka dengan pandangan yang tajam. " Mana Tuhan? Serunya. "Aku hendak berkata pada kalian. Kita telah membunuh Tuhan: kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Bagaimana mungkin kita telah melakukan perbuatan semacam ini? Bagaimana mungkin kita

[29]A. Setyo Wibowo, dkk., *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 123.
[30]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 35.
[31]Dikutip dari Singkop Boas Boangmanalau, *Marx, Dostoievsky, Nietzsche*., h. 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meminum habis lautan? Siapakah yang memberikan penghapus kepada kita untuk melenyapkan seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan jika kita melepaskan bumi dan mataharinya? Lalu kamana bumi ini akan bergerak? Kemana kita bergerak? Menjauhi seluruh matahari? Tidakkah kita jatuh terus-menerus? Ke belakang, ke samping, ke depan, ke semua arah? Masih adakah atas dan bawah? Tidakkah kita berkeliaran melewati ketiadaan yang tak terbatas? Tidakkah kita merasa menghirup ruangan yang kosong? Bukankah hari sudah menjadi semakin dingin? Tidakkah malam semakin terus-menerus semakin meliputi kita? Bukankah pada siang hari lentera pun kita nyalakan? Tidakkah kita mendengar kebisingan para penggali liang kubur yang sedang memakamkan Tuhan? Tidakkah kita mencium bau busuk Tuhan, ia para Tuhan pun membusuk! Tuhan telah mati, Tuhan tetap mati! Dan kita telah membunuhnya!"
>
> Bagaimana kita—para pembunuh—merasa terhibur? Dia yang maha kudus dan maha kuasa yang memiliki dunia ini kini telah mati kehabisan darah karena pisau-pisau kita—siapakah yang hendak menghapuskan darah ini dari kita? Dengan air apakah kita dapat membersihkan diri kita? Pernyataan taubat apa dan pertunjukan kudus apa yang harus kita andalkan? Bukankah kedahsyatan tindakan ini terlalu berat bagi kita? Tidakkah kita harus menjadikan diri kita sendiri sebagai Tuhan? Supaya tindakan ini kelihatan bernilai? Belum pernah ada perbuatan yang lebih besar, dan siapa yang lahir setelah kita, demi tindakan ini, akan termasuk ke dalam sejarah yang lebih besar dari seluruh sejarah samapai sekarang ini!"
>
> Sampai di sini, orang gila itu lalu diam dan kembali memandang para pendengarnya; dan mereka pun diam dan dengan keheran-heranan memelototinya. Akhirnya, orang gila itu membuang pelitanya ke tanah, dan pelita itu hancur, kemudian padam. "Aku datang terlalu awal," katanya kemudian. "Waktuku belum tiba. Peristiwa yang dahsyat ini masih terus berjalan, masih terus berkeliaran dan belum sampai pada telinga orang-orang. Kita dan guntur memerlukan waktu, cahaya bintang-bintang memerlukan waktu, tindakan, meskipun sudah dilakukan, masih memerlukan waktu untuk dapat dilihat dan didengar. Tindakan ini masih lebih jauh dari mereka, daripada bintang-bintang yang paling jauh—namun mereka telah melakukannya untuk diri mereka sendiri.
>
> Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama, orang gila itu nekat masih ke dalam berbagai gereja, dan di sana ia menyanyikan lagi *requitem aeternam deo* (istirahat kekal bagi Tuhan). Setelah keluar dan diminta pertanggungjawabannya, dia selalu menangkis dan berkata: "Apalagi gereja-gereja ini kalau bukan makam bagi nisan-nisan Tuhan?!"

Maklumat kematian Tuhan bergaung dalam bentuk yang bervariasi: masa akut anomali pemikiran, disorientasi nilai, sekularitas, dan krisis iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Distorsi kehidupan agama, desakralisasi dunia transendental, dan penggusuran tanpa ampun habitat dan kerahiman Tuhan.[32]

3. *Ubermansch*

Kata "*Ubermansch*" memiliki ragam tafsir. Menurut salah satu komentator Nietzsche, yaitu Walter Kaufmann menerjemahkannya menjadi *overman*. Secara etimologis, kata *ober* sejajar dengan *over*, memiliki arti di atas. Disamping itu, A. Setyo Wibowo dalam ceramahnya menerjemahkan *Ubermancsch* menjadi manusia yang melampaui. Lagi, Sudarmadji dan Ahmad Santoso yang menerjemahkan buku Nietzsche versi Indonesia yaitu Zarathustra menerjemahkan *Ubermansch* dengan Adimanusia.

Kata *ubermansch* ini banyak muncul dalam karyanya *Zarathustra*, sebagaimana berikut:

> Bab I, bagian ke III: [33]
>
> Dengar! Aku mengajarkan padamu Adimanusia!
>
> Adimanusia adalah arti dari bumi ini. Biarkan kehendakmu berkata: Adimanusia akan menjadi makna dari bumi!
>
> Dengar! Aku ajarkan kepadamu Adimanusia: dialah laut itu; di dalamnya kebencianmu yang besar akan tenggelam.
>
> Bab I, bagian ke VII:[34]
>
> Sesungguhnya sebuah tanggapan bagus yang telah kudapatkan hari ini! Bukan manusia, tetapi mayat.
>
> Mengerikan memang hidup manusia itu, dan seolah tanpa makna, bahka seorang badut pun bisa menentukan nasibmu.

---

[32]*Ibid*., h. 79.
[33]Nietzsche, *Sabda Zarathustra*., h. 49-50.
[34]*Ibid*., h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Aku hendak mengajarkan kepada manusia makna keberadaan mereka, Adimanusia, sebuah kilat yang muncul dari balik awan gelap—manusia.

Bab III, bagian ke IV:[35]

> Manusia adalah sesuatu yang harus di lampaui.
>
> Ada banyak jalan dan cara untuk mempunyainya: *carilah itu!* Tapi hanya seorang badut yang akan berpikir: "manusia juga dapat *dilompati*."

Jika diperhatikan dalam karyanya *Sabda Zarathustra*, *Ubermansch* ditampilkan Nietzsche dengan wajah yang penuh dengan keberanian untuk menatap masa depan. Pengingkaran terhadap kawanan dan moralitas budak harus menjadi prinsip dalam hidup seorang *Ubermansch*. Dalam Sabda *Zarathustra* Nietzsche mengatakan:[36]

> Manusia adalah seutas tambang yang terentang antara hewan dan Adimanusia—sebuah tambang di atas jurang tak berdasar.
>
> Sebuah penyeberangan yang berbahaya, perjalanan yang berbahaya, pandangan ke belakang yang berbahaya, dan perhentian yang berbahaya.
>
> Apa yang agung pada diri manusia adalah bahwa dia itu jembatan dan bukan tujuan: apa yang patut dicintai pada manusia adalah bahwa dia sebuah Gerak Naik dan Gerak Turun.
>
> Aku mencintai mereka yang tidak mengetahui bagaimana hidup kecuali sebagai gerak turun, karena mereka adalah gerak naik itu sendiri.
>
> Aku mencintai mereka yang tidak mencari di balik bintang alasan supaya mereka bisa menjadi korban, tapi yang mengorbankan diri mereka sendiri kepada bumi, supaya bumi Adimanusia bisa terwujud.
>
> Aku mencintai mereka yang hidup untuk tahu dan berusaha tahu supaya Adimanusia dapat hidup. Sebab dengan demikian da mencari jalan turunnya sendiri.

Pada Bab II, bagian ke XXIX juga dikatakan:[37]

> Baik dan buruk, miskin dan kaya, tinggi dan rendah, dan segala nama nilai: semua ini akan menjadi senjata dan tanda untuk maju menyerang, bahwa hidup harus terus-menerus dilampaui.

---

[35]*Ibid*., h. 320
[36]*Ibid*., h. 52-53.
[37]*Ibid*., h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai ulasan Nietzsche tentang *Ubermansch* bukanlah orang barbar atau liar tidak punya aturan. Dia bukan seorang immoral, melainkan menciptakan nilai-nilainya sendiri. Karena itu, kehadiran *Ubermansch* harus di dahului dengan kemampuan mengadakan tranvaluasi nilai-nilai. *Ubermansch* tidak sekedar memiliki daya mental yang lebih tingggi dari manusia-manusia lain, melainkan juga memiliki kekuatan-kekuatan fisik, sangat berbudi bahasa, terampil, sanggup memeriksa diri, hormat terhadap diri sendiri, toleran bukan karena dirinya *durchshnittlich* (tengah-tengah/rata-rata), melainkan karena tahu bagaimana memanfaatkan toleransi itu bagi dirinya.[38]

4. Kembalinya yang Abadi

Gagasan Nietzsche yang satu ini diceritakan dalam bukunya *Ecce Homo*, sebagaimana ia tuliskan,

> Aku kini akan menceritakan kisah Zarathustra. Konsepsi dasar dari karya itu, *ide tentang perulangan abadi*, formula afirmasi tertinggi yang mungkin dapat dicapai—berasal dari bulan Agustus tahun 1881: ia dituliskan diatas selembar kertas dengan inskripsi: "6000 kaki melebihi manusia dan waktu". Aku pada hari itu berjalan menembus hutan di dekat danau di Silvaplana; aku berhenti disamping sebuah batu besar berbentuk piramida tidak jauh dari Surlei. Dan kemudian gagasan ini datang kepadaku. Bila aku mengingat kembali dari hari ini aku temukan sebagai sebuah isyarat sebuah perubahan yang tiba-tiba dan luar biasa yang menentukan dalam seleraku, di atas segalanya dalam musik;[39]

Tema ini sebetulnya bukanlah hal yang baru sama sekali. Karena, jika kita perhatikan arah gagasan *the Will to Power* dan *Ubermansch* dapat kita

[38]F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 276.
[39]Nietzsche, *Ecce Homo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), terj, Omi Intan Naomi, h. 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahami tidak ubahnya penerimaan akan hidup atau lebih tepatnya berkata "Iya" pada hidup itu sendiri. Namun, dalam Kembalinya yang Abadi Nietzsche lebih bersifat radikal.

Bagi Nietzsche tema ini sebenarnya sudah banyak dibicarakan oleh para filsuf Yunani kuno seperti Anaximandros, Heraklitos, Stoa dan Pytagoras. Mengenai pengaruh tokoh yang kuat dalam gagasan ini terhadap pemikiran Nietsche, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu komentatornya yaitu Walter Kaufman, bahwa sumber terpenting hampir pasti datang dari seorang penyair dan penulis Jermasn Heinrich Heine (1797-1856). Komentar ini juga mendukung dari pernyataan Nietzsche bahwa ia sangat mengagumi Heine dan banyak dipengaruhi pemikirannya.[40]

Afirmasi mutlak, inilah yang terkandung dalam gagasan Kembalinya yang Abadi. Nietzsche berpendapat bahwa segala peristiwa yang ada atau apa saja yang ada merupakan pengulangan dirinya sendiri. Dalam pengulangan ini tidak terjadi penciptaan. Pengulangan ini bersifat kekal dan terjadi dalam dunia ini. Dengan demikian menurut Nietzsche, dunia kita ini kekal. Maka sangat jelas, bahwa Nietzsche sangat menolak adanya tentang penciptaan dunia. Karena dunia ini, baginya mempunyai masa lampau yang tidak terbatas. Di sisi yang lain, dengan gagasan Kembalinya yang Abadi,

[40]St. Sunardi, *Nietzsche*., h. 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche menolak adanya ide "*fixed*". Karena, jika ide "*fixed*" itu ada, sudah barang tentu hal itu telah terlaksana.[41]

Dalam *Sabda Zarathustra* Nietzsche menuliskan,[42]

> Segalanya pergi, segalanya kembali. Roda keberadaan terus berputar tanpa henti. Segalanya mati, segalanya mekar kembali: menjalani tahun-tahun keberadaannya tanpa henti.
>
> Segalanya hancur, segalanya terbangun kembali. Tanpa henti membangun dirinya dalam rumah keberadaan yang sama. Segalanya terpisah, segalanya bertemu lagi. Cincin keberadaan selalu setia pada dirinya sendiri.
>
> Semua masa bisa menjadi awal dari keberadaan. Pada semua Di sini berputar bola Di sana. Titik tengah ada di mana-mana. Bengkok memang jalan yang ditempuh keabadian.
>
> Di dalam tragedi, adu banteng dan penyaliban: itulah saat paling membahagiakan di muka bumi bagi manusia. Dan ketika ia menciptakan nerakanya, lihatlah, itu adalah surganya di muka bumi.
>
> Ketika seorang besar berteriak, orang-orang kecil berdatangan dengan lidah berjulur keluar penuh nafsu. Tapi dia menyebutnya "belas kasihan."
>
> Terhadap dirinya sendiri, manusia adalah hewan yang paling kejam. Dalam diri mereka yang menyebut diri mereka sebagai pendosa dan pemanggul salib dan orang bertobat, jangan lupa gairah dalam keluhan dan tuduhan mereka!
>
> ..... Wahai Zarathusra, tentang siapa engkau dan harus menjadi apa engkau nanti: lihatlah, *engkau adalah dia yang mewejangkan kembalinya segala sesuatu*, —itulah takdirmu!

Sebagaimana di jelaskan pada paragraf pertama mengenai Kembalinya yang Abadi, peristiwa ini membuat Nietzsche merasa ketakutan dan bahkan merasa tidak sanggup hidup lagi. Karena Kembalinya yang Abadi ini membutuhkan keberanian yang mutlak. Menurutnya, hanya Dionysianlah yang sanggup menghadapi kenyataan ini.[43]

---

[41]*Ibid*., h. 171-172.
[42]Friedrich Nietzsche, *Sabda Zarathustra*., h. 347-351.
[43]St. Sunardi, *Nietzsche*., h. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun Nietzsche mengalaminya dengan rasa takut, pada akhirnya ia menerima dengan penuh rasa gembira. Rasa gembira atau dapat juga disebut dengan berkata "Iya" pada Kembalinya yang Abadi. Sehingga, apapun peristiwa yang akan terus berulang-ulang, perlu disikapi dengan mengentalakan kehendak (ekstase-kehendak) dan rasa gembira yang memuncak. Maka, pada kondisi inilah dapat disebut dengan mengalami keabadian yang mendalam.[44]

Dunia yang tanpa awal dan akhir dan masanya yang lampau tak terbatas, bagi Nietzsche inilah yang disebut dengan kekelan. Dalam hal ini sikap penerimaan total terhadap Kembalinya yang Abadi sebagai puncak pengalaman tertinggi ia lukiskan dalam bukunya *Sabda Zarathustra*, di mana Nietzsche berulangkali menyuarakan *"sebab aku mencintaimu, wahai keabadian*". Nietzsche menulis,[45]

> Satu!
> Wahai manusia, berjagalah!
> Dua!
> Apa yang telah dikatakan oleh suara tengah malam?
> Tiga!
> "Aku tidur, aku tidur,
> Empat!
> "Dan dari mimpi yang dalam aku terbangun:
> Lima!
> "Dunia begitu dalam,

[44]*Ibid*., h. 174.
[45]Nietzsche, *Sabda Zarathustra*., h. 360-361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Enam!

"Lebih dalam daripada yang dipikirkan oleh siang.

Tujuh!

"Dukanya begitu dalam,

Delapan!

"Tapi suka cita masih lebih dalam daripada duka,

Sembilan!

"Sebab duka berkata: Pergilah!

Sepuluh!

"Tapi semua suka cita menginginkan keabadian,

Sebelas!

"Keabadian yang dalam!"

Kembalinya yang Abadi adalah cara yang paling maksimal untuk berkata "Iya" pada hidup, dan merupakan mahkota dari dua gagasan sebelumnya yaitu *the Will to Power* dan *Ubermansch*. Perulangan yang abadi ini dengan kengeriannya dibutuhkan sikap *amorfati* (mencitai nasib).

C. Filsafat dan Mumi

Mungkinkah berlebihan apa yang dikatakan oleh Goenawan Mohamad, bahwa Nietzsche datang bukan saja karena ia mengatakan "Tuhan telah mati", lebih dari itu, tulis Goenawan Mohamad, bahwa Nietzsche lebih radikal ketimbang atheis biasa. Beberapa pernyataannya yang termasyhur bahkan menyebabkan ia bisa ditafsirkan sebagai seorang filsuf yang bukan seja menampik filosofi yang ia cemooh (sebagai kegiatan yang mirip vampir: menghisap darah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kehidupan) dan menantang metafisika, tetapi juga seorang pemikir yang menampik adanya kebenaran.[46]

Nietzsche menyebut filsafat dengan *Kuns der Transfiguration*. Sebuah aktivitas berpikir secara mendalam dan menyeluruh terhadap realitas. Istilah tersebut digunakan oleh Nietzsche bukan untuk mendukung sebuah kerangka teoritik, melainkan bertanya mengenai sejauh mana pegangan (konsep filosofis) mampu bertanggung jawab.

Tidak dapat dipungkiri, tulisannya yang fragmentaris menyimpan kritik yang tajam terhadap filsafat. Dengan pengandaian-pengandaiannya, Nietzsche menganggap bahwa filsafat telah gagal bertanggung jawab atas apa yang selama ini disuarakan melalui konsepsinya yang terdengar begitu dahsyat. Dengan nada vulgar, para filsuf bagi Nietzsche hanyalah pencipta mumi-mumi konseptual.[47]

Howard Kahane mengatakan bahwa kritik Nietzsche terhadap para pendahulunya yang sontak memancing tanggapan adalah *argumentum ad hominem*.[48] Bagi Nietzsche, menjadi hal yang penting untuk mencermati secara radikal dibalik setiap pemikiran. Langkah ini sejalan dengan rasa sakit yang dideritanya. Sehingga argumen ini menjadi jelas jika kritik Nietzsche terhadap

---

[46]Goenawan Mohamad, *Setelah Revolusi tak Ada Lagi* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 134.
[47]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti Krist* (Yogyakarta: Bentang, 1999), h. 41.
[48]*Argumentum ad hominem* adalah pola kritik terhadap pemikiran dan sasarannya adalah sisi psikologis begitu juga sejarah hidup seorang filsuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kemapanan dan isi pokok pemikiran berangat dari latarbelakang sakit yang dialaminya.[49]

Dalam *Beyond Good and Evil*, Nietzsche merepresentasikan paradoks kedalaman seorang filsuf menghadapi jurang rasa sakit serta bagaimana ekspresinya.[50]

> "Penderitaan yang dahsyat meningratkan manusia, sekaligus mengisolasi dirinya. Di satu sisi pengalaman berhadapan dengan jurang rasa sakit membuat orang lebih tajam (subtil). Namun di sisi lain, ia menjadi berbeda dengan sesamanya. Ada kesulitan untuk mengkomunikasikan pengalamannya dengan sesamanya. Ia menjadi lain. Rasa bangga intelektual diam-diam seorang penderita mengharuskan si penderita untuk memakai berbagai macam samaran. Untuk melindungi dirinya dari tangan-tangan tak tahu diri dan tak senonoh, juga untuk melindungi dirinya dari orang-orang yang tidak sederajat dengannya dalam hal penderitaan."
>
> "Pengalaman ini begitu dahsyat dan berat, sehingga membuat sang penderita menggunakan berbagai bentuk topeng untuk menyamarkannya."

Pengetahuan memang digali untuk disampaikan. Akan tetapi bukan untuk diabsolutkan. Walaupun bahasa penting dalam kehidupan, namun bahasa dapat membatasi dan bahkan mengaburkan pengetahuan ketika dikonstruk dengan bahasa. Sehingga ada jurang pemisah antara kedalaman pengetahuan dan kedangkalan penyampaian, terlebih pada aspek pengaplikasiannya. Lontaran kritik Nietzsche didasarkan atas miskinnya kejelasan dari filsafat itu sendiri. Lebih dalam Nietzsche mengatakan, *"Kita tidak lagi cukup mencintai pengetahuan kita, setelah kita mengkomunikasikannya"*.[51]

---

[49]Magnus, Bernd, Kathleen M. Higgins, *The Cambridge Companion to Nietzsche* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 190.
[50]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*,h. 218-219.
[51]*Ibid*., h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nietzsche, pengetahuan bekerja sebagai instrumen kekuasaan. Artinya, kehendak untuk mengetahui sesuatu tergantung pada kehendak untuk menguasai. Jadi, pengetahuan bukan lagi menginformasikan kedalaman realitas, melainkan menundukkan realitas. Untuk itu, Nietzsche menganjurkan kepada segenap para filsuf, *la pudeur* (tahu sopan-santun) pada realitas. Lebih jelasnya ia tulis dalam Kata Pengantar *The Gay Science*:[52]

> "Nasehat untuk para filsuf! Kita seharusnya lebih menghormati lagi *sopan-santun* yang dengannya alam menyamarkan dirinya dibalik enigma dan ketidakpastian yang tak bisa dikenal. Barangkali, kebenaran adalah seorang wanita yang terbentuk untuk tidak memperlihatkan dasarnya."

Memang manusia ditakdirkan untuk menjadi, akan tetapi mengapa manusia selalu mengusahakan sesuatu yang sifatnya final? Padahal bahaya kemanusian tidak dapat diprediksi dengan cara apapun. Terkadang usaha untuk menemukan sesuatu yang terdalam dan berharga bagi kehidupan, hasil yang diperoleh malah sebaliknya.

Dalam setiap zaman, kata Nietzsche, ada beberapa orang bijak yang telah memberikan penilaian pada kehidupan.[53] Ada sebagian yang menganggap bahwa kehidupan ini tidak berharga. Di samping itu pula, dengan menyatakan tidak berharganya kehidupan menjadi amat berharga.

Kalau kita amati, setiap pemikiran atau para filsuf itu sendiri tidak pernah setuju dengan pendahulunya. Melalui pengalaman dan perenungannya, para filsuf akhirnya melahirkan konsep, teori atau metode dengan cara bertahan melalui

---

[52]Dikutip dari A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 123.
[53]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*., h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsepsinya sendiri. Pernyataan ini mungkin terlihat janggal, akan tetapi Nietzsche telah menemukan selubung ini. Sebagaimana ia katakan:

> ....mereka bertindak seakan-akan sudah menemukan kebenaran dan memperoleh apa yang benar-benar merupakan pandangan mereka melalui pengungkapan atas dialektika yang dingin, murni, dan tidak tidak terbatas, tetapi pada dasarnya mereka menggunakan nalar, yang diperoleh setelah adanya fakta, untuk mempertahankan ajaran yang telah ada, sebuah gagasan mendadak, 'ilham', atau dalam sebagian besar kasus, versi yang dilangkakan dan abstrak dari keinginan-keinginan hati mereka.[54]

Lebih lanjut Nietzsche menambahkan dalam *Senjakala Berhala*:

> Kamu menanyai aku mengenai keganjilan-keganjilan para filsuf?.... Semua yang digarap oleh para filsuf itu selama ribuan tahun adalah mumi-mumi konseptual; tidak ada aktualitas yang terlepas dari tangan-tangan mereka dalam keadaan hidup. Mereka membunuh, mereka mengisinya dengan kapuk, ketika mereka memuja, para pemberhala konseptual ini—mereka menjadi bahaya maut terhadap semuanya ketika mereka memuja.[55]

Selain sebagai pencipta mumi-mumi konseptual, Nietzsche juga menganggap bahwa para filsuf adalah orang yang berpura-pura, penipu dan mempunyai sikap sombong yang keterlaluan. Nietzsche menulis:

> Kebenaran adalah sesuatu yang sama sekali berbeda: meskipun kau pura-pura senang membaca kaidah-kaidah dari hukum alammu, tetapi kau menginginkan yang sebaliknya, dasar tukang pura-pura dan penipu diri! Dalam kesombonganmu, kau ingin mendikte moralitasmu, cita-cita pada alam, memasukkannya ke alam, semuanya; kau meminta alam agar 'sesuai dengan orang-orang Stoic'[56]; kau ingin semua agar eksistensi ada sesuai dengan gambaranmu sendiri.....[57]

Kepastian dan kebenaran memang diperlukan dalam kehidupan. "Kebenaran" menjadi semacam panduan dan pedoman untuk bertindak. Karena

---

[54]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 9.
[55]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, h. 41.
[56]Stoisisme atau Stoa menjadi sebuah gerakan yang hidup selama sekitar 500 tahun dan pendirinya adalah Zeno (berasal dari Citium Siprus, bukan Zeno dari Elea yang hidup di zaman Socrates). Adapun inti ajarannya adalah tidak ada otoritas tertinggi selain nalar. Lihat, Bryan Magee, *The Story of Philosophy: Kisah tentang Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi, h. 46.
[57]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat penting, manusia *ngotot* untuk mencapainya dan menaruh harapan yang besar darinya. Misalnya melalui rasio, segala apapun yang tidak dapat dinalar berdasarkan prinsip rasio, maka harus ditolak. Begitu juga dengan eksprimen dalam sains, yang sama persis *ngotot* menginginkan fakta. Demi tercapainya "fakta objektif", sains mengharuskan penyembelihan terhadap prasangka agama, ras, ekstrime kiri-kanan, dan berbagai bentuk kepercayaan lainnya. Namun, pada gilirannya kehendak akan kebenaran menjadi bumerang yang berbalik menindas manusia. Menjadikan manusia tunduk di bawah kesadarannya sendiri.

> Kita adalah binatang yang baik. Kita telah menjadi semakin sederhana dalam segalanya. Kita tidak lagi menelusuri asal-usul manusia dalam "spirit", dalam "ketuhanan", kita telah mengembalikan asal-usul itu ke tengah-tengah binatang lagi. Kita menganggap dia sebagai binatang yang terkuat karena dia adalah yang paling cerdik: spiritualitasnya adalah akibat dari kecerdikan ini. Di pihak lain, kita menjaga diri kita dari kesombongan yang bahkan ingin muncul di sini: kesombongan bahwa manusia adalah tujuan rahasia terbesar dari evolusi binatang. Manusia mutlak bukan tujuan terakhir penciptaan: setiap makhluk berdiri bersamanya pada tahap kesempurnaan yang sama .... Dan bahkan dalam menegaskan hal itu maka kita menegaskan terlalu banyak: manusia, bicara secara relatif, adalah binatang yang paling tidak berhasil, paling penyakitan, paling melenceng secara berbahaya dari insting-instingnya—tentu saja, dengan semua keadaan itu, manusia adalah binatang yang paling *menarik*![58]

Teks di atas seolah mengejek, walaupun dengan keadaannya sebagai binatang yang cerdik, kuat, dan menarik, bukan berarti manusia adalah tujuan dari yang paling akhir. Bagi Nietzsche, kecerdikannya masih menyisakan bahaya dan tidak ada kepastian tunggal dapat menjaminnya. Nietzsche akan menunjukkan bahwa setiap interpretasi terkait dengan kebutuhan kita, termasuk kebutuhan akan objektivitas. Oleh sebab itu, Nietzsche tidak meyakini tentang adanya kebenaran mutlak. Kebenaran semacam itu hanyalah fiksi yang kita buat. Karena interpretasi

[58]Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, h. 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan kebutuhan terbatas, interpretasi pasti mempunyai sudut pandang. Maka dari itu, kebenaran tentu bersifat perspektival, tergantung perspektif penafsir.[59] Demikian Sabda Zarathustra;

> "Sudah berkali-kali ku tegaskan bahwa manusia adalah unggul, asalkan ia mau terus menerus menjulangkan gairahnya setinggi-tingginya. Untuk itu manusia harus bebas dari segala kekhawatiran dan dosa. Ia harus cinta pada kehidupan berarti sanggup menanggung kenyataan bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai"[60].

Faktor lain menurut Nietzsche yang tidak kalah penting adalah sepak terjang antara kebaikan dan keburukan dalam agama dan moralitas. Sepanjang sejarah, hidup seringkali dikaitkan dengan moralitas. Baik dan buruk, cenderung mengeras menjadi pijakan landasan hidup bersosial. Adapun rumusannya bagi Nietzsche yang paling umum mendasari setiap agama dan moralitas adalah: Lakukan ini dan ini, jangan lakukan ini dan ini—dan kamu akan bahagia!" Dengan demikian, ada hal yang hilang bagi Nietzsche, yaitu "kehendak bebas": [61].

> "Tidak ada kekeliruan yang paling berbahaya ketimbang menyangka akibat sebagai sebab: saya sebut ini bentuk intrinsik kejahatan akal. Kekeliruan ini adalah kekeliruan yang paling lama dan paling baru dalam kebiasaan-kebiasaan manusia: bahkan hal ini dimuliakan di antara kita, dengan nama agama dan moralitas."[62]

Gagasan di atas diperkuat oleh Nietzsche dengan contoh tindakan Cornaro yang menganggap bahwa kehidupan panjang dan kebahagiaan serta kebijaksaaan dapat diraih dengan cara diet. Cornaro adalah orang Italia yang bukunya banyak di baca orang, bahkan ribuan jilid dicetak di Inggris. Cornaro menganggap bahwa dietnya merupakan *penyebab* dari hidupnya yang panjang. Dengan demikian, bagi

---

[59]F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 273.
[60]Fuad Hasan. *Psikologi kita dan eksistensialisme*. Hlm. 176
[61]*Ibid*., h. 63.
[62]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche, Carnaro adalah orang yang tidak bebas memilih makan yang banyak atau sedikit semaunya.[63]

Keberatan Nietzsche yang lain terkait moralitas adalah adanya upaya dengan menggunakan filsafat untuk menemukan suatu dasar rasional, absolut atau pun alami. Dalam pandangan Nietzsche, dunia terlalu banyak mengenal fenomena sistem moral, yang menurutnya masing-masing moralitas mengajukan klaim universal. Sehingga, pelaku dan pencipta moralitas menekankan suatu tatanan untuk mendisiplinkan manusia demi kehidupan sosial dengan cara mempersempit pandangan dan cakrawala kita terhadap dunia. Inilah yang disebut Nietzsche dengan 'pembudidayaan' dan 'penjinakan' yang mengatasnamakan demi 'perbaikan'.

> "Satu contoh pertama, sekedar sebagai gambaran. Sepanjang semua zaman orang ingin "memperbaiki" manusia: ini, lebih dari lain-lainnya, merupakan makna dari moralitas itu. Tetapi satu kata saja bisa menyembunyikan kecenderungan-kecenderungan yang paling divergen. Baik penjinakan manusia buas maupun pembudidayaan (*breeding*) suatu spesies manusia tertentu telah disebut sebagai "perbaikan": hanya istilah zoologis ini yang mengekspresikan realitas-realitas—realitas-realitas yang oleh para "pemerbaik" tipikal, yaitu para pendeta, tidak diketahui—mereka tidak ingin mengetahui …. Menyebut penjinakan binatang sebagai "perbaikan" kedengaran pada telinga kita seakan bagai guyonan. Siapapun yang mengetahui apa yang berlaku dalam kebun binatang akan menyangsikan apakah binatang-binatang tersebut "menjadi baik". Mereka menjadi lemah, mereka dibuat tidak berbahaya lagi, mereka menjadi binatang sakit-sakitan melalui emosi ketakutan yang depresif, melalui rasa sakit, melalui rasa lapar.—Tidak berbeda dengan manusia yang sudah jinak "diperbaiki" oleh pendeta."[64]

Moralitas di mata Nietzsche adalah bahaya. Bahaya yang dipercantik dengan kebaikan. Nietzsche bertanya-tanya, "*Apa jadinya bila moralitas berubah*

---

[63]*Ibid*., h. 62-63
[64]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti Krist*., h. 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bahaya dari bahaya-bahaya?"[65] Apa yang disebut dengan 'penjinakan' dan 'pembudidayaan' menunjukkan bahwa di balik moral ada yang berkusa dan yang di kuasi. Dalam bahasa Nietzsche disebut dengan "moral tuan" dan "moral budak". Pada kasus pertama, yaitu tentang moralitas tuan adalah mereka yang membuat konsep 'tentang yang baik'. Sedangkan pada kasus yeng kedua, yaitu moralitas budak, adalah mereka yang berada pada pihak teraniaya, tertindas, menderita, tertekan, dan lemah. Moralitas budak ini pada dasarnya adalah moralitas kegunaan. Melalui moralitas kegunaan ini, mereka akan menjadi pengecut, karena akan memandang dirinya rendah. Di sinilah, tulis Nietzsche, di mana belas kasih, kebaikan hati, tangan yang suka menolong, hati yang hangat, kerajinan, kerendahan hati, keramahan dijunjung tinggi, karena dalam konteks ini kualitas-kualitas tersebut dianggap paling berguna dan praktis dan merupakan satu-satunya cara dalam menghadapi eksistensi yang berat.[66]

> Sejauh ini tak satupun ilmu pengetahuan telah dijelang ataupun dianggap sebagai sebuah pengharapan. Harga hakiki dari nilai nilai ini telah dijamin sebagai sebuah fakta dari pengalaman dan diletakkan di luar jangkauan pertanyaan. Tak seorangpun, hingga saat ini, meragukan bahwa orang "baik" mewakili sebuah nilai yang lebih tinggi daripada yang "jahat", dalam batas batas memelihara dan memanfaatkan umat manusia secara garis besar, bahkan menganggapnya sebuah pandangan lama. Tapi seandainya kebalikan mutlak ini benar, apa jadinya bila orang "baik" itu tidak hanya mewakili sebuah kemunduran tapi sebaliknya merupakan sebuah bahaya, sebuah godaan, sebutir obat narkotika yang memungkinkan masa kini hidup atas biaya masa depan? Barangkali lebih nyaman, kurang berbahaya tetapi juga lebih rendah, lebih picik sehingga moralitas itu sendiri akan bertanggung jawab terhadap manusia, sebagai satu spesies, gagal untuk mencapai puncak kejayaan padahal dia sanggup? Apa jadinya bila moralitas berubah menjadi bahaya dari bahaya bahaya?....[67]

---

[65]Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral*., h. 10.
[66]Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*., h. 202-208
[67]Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral*, h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche sangat bersikeras menolak segala bentuk kepercayaan, kebenaran, kepastian langsung, dan imbalan dari bertindak secara moral. Seserius apa pun usaha kita semua, khsusnya filsuf, dalam mempelajari manusia dan dunianya serta apapun sudut pandangnya, dan walaupun mendasarkan diri atas konsepsi filosofis, bagi Nietzsche, hanyalah permukaan, penampakan, bayangan dan interpretasi. *Tidak ada yang disebut sebagai fenomena moral, yang ada hanya interpretasi moral atas fenomena*.[68]

> Tidak ada seorang pun yang dengan mudah meyakini sebuah doktrin adalah benar hanya karena doktrin itu membuat kita bahagia atau baik, dengan kemungkinan perkecualian para 'idealis' yang membuat parodi tentang kebaikan, kebenaran, keindahan dan segala macam pemikiran yang menawan, jelas, dan baik yang berenang dan berputar-putar di kolam kecil mereka. Kebahagian dan kebaikan tidak dapat dipakai sebagai argumen. Akan tetapi, kita suka lupa, bahkan orang-orang yang paling cermat di antara kita, bahwa apa pun yang membuat kita tidak bahagia atau jahat juga tidak lebih dapat dipakai sebagai kontra-argumentasi.

[68]*Ibid*., h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id